

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaran sejarah kehidupan bangsa Indonesia sejak sebelum dan sesudah tanggal 17 Agustus 1945 penuh terisi dengan berbagai pertentangan. Pergantian zaman, orde atau era yang terjadi di Indonesia juga banyak merubah wajah negeri ini, bukan hanya ditingkatkan elit politik tapi juga secara horizontal ditingkatkan masyarakat Indonesia sendiri.

Belum lagi sembuh luka dan trauma yang dirasakan akibat kerusuhan dan konflik yang terjadi ditahun 1998 serta sebelum dan sesudahnya, muncul tragedi-tragedi akibat konflik yang menambah catatan hitam perjalanan bangsa ini, salah satunya adalah kerusuhan yang terjadi di Ambon, Maluku pada bulan keempat tahun 2004.

Tragedi yang terjadi pada tanggal 25 April 2004 di Ambon tersebut bukan hanya menghancurkan gedung-gedung, membawa korban luka dan meninggal namun juga menyisakan kepedihan dan jerit tangis masyarakat Ambon khususnya dan turut mengiris perih luka seluruh rakyat Indonesia pada umumnya. Tragedi yang diidentifikasi akibat dari perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) Front Kedaulatan Maluku/Republik Maluku Selatan (FKM/RMS) ini juga mengundang banyak perhatian dan komentar dari berbagai pihak dan semua elemen masyarakat, reaksi yang ditimbulkan pun bervariasi. Belum lagi aksi-aksi

solidaritas yang dilakukan di berbagai kota di Indonesia dan masih banyak reaksi-reaksi lain yang ditimbulkan akibat peristiwa ini.

RMS sesungguhnya bukan hal baru yang pernah kita tahu sepanjang perjalanan bangsa ini. RMS diproklamasikan pada tanggal 25 April 1950 sementara FKM sebagai sayap politik RMS dideklarasikan pada 18 Desember 2002. Sejarah mencatat, bahwa pada tahun 1950 RMS melakukan pemberontakan dan ingin memisahkan diri dari Republik Indonesia Serikat (bentuk dari Republik Indonesia saat itu). Dari kajian-kajian yang sudah dikaji banyak sarjana sejarah dan ilmu politik bisa disimpulkan, pemberontakan itu dilatarbelakangi beberapa faktor seperti ketidakpuasan dan frustrasi pada kondisi sosial-politik yang tidak menjamin keamanan dan ketertiban umum, mekarnya benih separatisme, dan adanya keterlibatan negara lain. Sebelum kita mengatakan bahwa aksi yang dilakukan FKM/RMS tepat disaat 52 tahun proklamasinya sebagai pemberontakan maka kita harus mengingat bahwa suatu pemberontakan tidaklah muncul dari dan dalam kondisi vakum, ada faktor-faktor subyektif dan obyektif yang menyebabkan munculnya pemberontakan. Dalam kajian politik domestik, pemberontakan disebabkan adanya¹:

- a. Ketidakpuasan dan frustrasi karena adanya deprivisasi relatif (harapan-harapan berbeda jauh dari kenyataan yang bisa diperoleh)
- b. Kesetiaan berlebihan pada ikatan-ikatan sosial politik yang sempit,
atau

¹ Susilo, *Basis. Antara Aksi FKM dan Pemberontakan RMS dalam Kompas*, senin 6 Mei 2002

c. Gabungan kedua hal diatas

Ketidakpuasan dan frustasi karena deprivasi relatif melanda banyak orang, terutama pada bekas anggota KNIL. Ketidakpuasan disebabkan situasi Ambon pada awal 1950 yang kacau. Keamanan dan ketertiban di kota itu tidak terjamin, terutama karena Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS) belum hadir disana. Tentara yang riil ada disana adalah KNIL yang juga risau karena mereka belum mengetahui persis nasib mereka dalam RIS. Sekitar 2.000 tentara KNIL sebagian menghendaki masuk APRIS dan sebagian tidak mau. Kenyataan itu menimbulkan perkelahian-perkelahian di antara mereka yang makin memperburuk kondisi keamanan dan ketertiban wilayah itu. Kesetiaan berlebihan pada ikatan-ikatan sosial politik yang sempit dikembangkan Dr CH R Soumokil dan kawan-kawan yang sudah sejak lama menginginkan perpisahan diri dari Indonesia. Sebagaimana diketahui, Soumokil terlibat peristiwa Andi Aziz Makassar dan ingin mendirikan Negara Indonesia Timur (NIT) yang terpisah dari RIS. Setelah gagal mewujudkan NIT versinya, Soumokil menginginkan negara RMS.

Bertahun-tahun setelah pemberontakan RMS terjadi, ternyata beberapa peristiwa kekerasan yang melibatkan RMS terjadi lagi di Ambon, salah satunya pada tanggal 25 April 2004 yang lalu. Ada banyak cerita tentang FKM/RMS dalam tragedi tersebut, antara lain diberitakan oleh dua surat kabar yang mempunyai nama besar di Indonesia, yaitu *Harian Kompas* dan *Republika* yang mempunyai beberapa perbedaan pemberitaan yang cukup mencolok, bahkan dapat

dikatakan pemberitaan kedua media besar ini saling bertolak belakang atau berseberangan .

Keunikan konteks sosio-historis kelahiran maupun perkembangan kedua media ini menjadi relevan untuk melihat bagaimana kedua media ini mengkonstruksi FKM/RMS dalam pemberitaannya², mengingat Harian Kompas mempunyai latar belakang sebagai Koran yang dekat dengan umat Kristiani dimana Kompas dilahirkan oleh Partai Katolik. Keidentikan Kompas dengan umat Nasrani ini sedikit banyak membuat pemberitaannya cenderung 'membela' umat Kristen. Walaupun sesungguhnya saat ini Kompas telah mencoba bersikap lebih obyektif seiring dengan kemandiriannya lepas dari Partai Katolik, namun stigma Kristen atau Koran sekuler tidak dengan mudah dilepaskan bsegitu saja. Dalam konflik di Ambon ini misalnya, Kompas lebih banyak memberitakan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Ambon sebelum dan setelah terjadi konflik. Pemberitaan-pemberitaan yang ada di *Kompas* setelah tragedi 25 April juga lebih banyak mengambil sumber dari Pemerintah dalam hal ini pihak kepolisian, hal ini mengindikasikan keinginan Kompas untuk tidak memihak salah satu pihak yang bertikai di Ambon. Sementara harian *Kompas* pada tanggal 25 April 2004 sebelum konflik Ambon terjadi, memberitakan tentang permintaan delegasi Malino yang minta bahwa FKM/RMS tidak dibesar-besarkan berhubungan dengan peringatan HUT RMS ke-54. Disamping itu *Kompas* beberapa kali memuat berita yang seolah-olah ingin menjelaskan bahwa peristiwa yang terjadi di Ambon adalah murni masalah kelompok Separatisme (FKM/RMS), dimana

² Nugroho, Bimo. Eriyanto. Surdiansis, Frans. *Politik Media Mengemas Berita*. ISAI, Jakarta, 1999,

diperingati. Hal ini terlihat jelas dalam pemberitaan *Republika* tanggal 17 April 2004 dengan *headline* "Maluku siaga hadapi HUT RMS" yang inti pemberitaannya memberikan peringatan kepada masyarakat Maluku agar jangan terpengaruh dan bermimpi untuk mendirikan negara sendiri. *Republika* 23 April 2004 yang menyatakan bahwa sipil siap menghadang RMS apabila tetap merayakan HUT pada 25 April 2004 mengambil narasumber antara lain dari pihak Forum Pemuda Muslim Baguala (FPMB) yang menyatakan akan melakukan tindakan fisik kepada FKM/RMS apabila tetap merayakan HUT RMS, *Republika* tanggal 24 April 2004 menyampaikan "peringatan"nya dengan memberitakan bendera RMS mulai dikibarkan di Ambon begitu juga dengan pemberitaan *Republika* tanggal 25 April 2004 yang memberitakan bahwa RMS akan tetap peringati HUT ke-54. Begitu juga setelah tragedi di Ambon terjadi, pemberitaan-pemberitaan *Republika* lebih cenderung memberikan peringatan kepada pembacanya akan bahaya kehadiran FKM/RMS *Republika* juga seolah-olah mengajak pembacanya untuk memerangi FKM/RMS dengan segala macam tindakan. Selain itu, *Republika* melihat bahwa peristiwa yang terjadi akibat HUT FKM/RMS pada 25 April 2004 itu adalah bagian dari rentetan konflik agama yang pernah terjadi di Maluku, pertentangan antara umat Muslim dan Kristiani. Berkaitan dengan itu, hal yang juga perlu kita ingat adalah kondisi sosio-kultural Ambon, Maluku yang didominasi umat kristiani yang merupakan kelompok minoritas di Indonesia. Sehingga unsur agama ini merupakan hal yang cukup sensitif bagi *Republika*.

Namun dibalik itu semua, media sebagai penyampai pesan kepada khalayak pembaca mempunyai peranan yang penting dalam membentuk persepsi masyarakat yang bervariasi tersebut terhadap suatu berita, permasalahan kerusuhan Ambon ini misalnya. Seperti yang diungkapkan oleh *Murray Edelman* bahwa realitas yang dipahami oleh khalayak adalah realitas yang telah terseleksi, khalayak didikte untuk memahami realitas dengan cara/bingkai tertentu. Dan Media adalah subyek yang menyeleksi dan membingkai realitas tersebut. Cara media menyeleksi, membingkai dan mengkonstruksi inilah yang dimaksud dengan analisis Framing³.

Framing berkaitan dengan opini publik, karena isu tertentu ketika dikemas dengan bingkai tertentu bisa mengakibatkan pemahaman khalayak yang berbeda atas sebuah isu. Dalam peristiwa ini misalnya, persepsi masyarakat terhadap FKM/RMS akan berbeda-beda sesuai dengan media yang menyampaikan informasi kepada mereka. Sudut pandang permasalahan juga akan berbeda karena cara pandang setiap individu masyarakat berbeda-beda, yang akhirnya nanti solusi yang ditawarkan atau jalan keluar yang tepat bagi setiap individu akan berlainan.

B. Rumusan Masalah

Dari Latar Belakang diatas rumusan masalah yang akan diangkat adalah bagaimana analisis framing *Kompas* dan *Republika* dalam membingkai berita

³ Eriyanto, *Analisis Framing ; Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta, LKiS, 2002, hal 155

kerusuhan pada 25 April 2004 di Ambon, Maluku berkaitan dengan peringatan Hari Ulang Tahun Republik Maluku Selatan ke-54.

C. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Analisis framing merupakan analisis yang dapat dikatakan masih sedikit dilakukan atau dikaji lebih lanjut. Karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan kajian serta memperkaya referensi bagi yang meminati studi analisis framing, sehingga dapat menstimulus berbagai diskusi tentang bagaimana analisis framing media yang selama ini mampu menciptakan konstruk berpikir masyarakat. Analisis framing ini merupakan perkembangan paradigma konstruksionis yang melihat bagaimana media dan berita dilihat dan pada akhirnya dapat mengetahui 'ideologi' masing-masing media dalam membingkai cerita dalam setiap pemberitaannya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran para khalayak untuk lebih mengetahui bagaimana berita itu disajikan dan bagaimana cara media mengemasnya hingga akhirnya mampu mempengaruhi masyarakat dalam mempersepsikan suatu hal. Melalui penelitian ini diharapkan dalam memandang dan menganalisis suatu fenomena yang terjadi khalayak benar-benar mampu

memahaminya berdasarkan konteks sosiologis, politis dan kultural yang melingkupinya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bagaimana Analisis Framing Harian *Kompas* terhadap kerusuhan yang terjadi di Ambon, Maluku pada 25 April 2004 berkaitan dengan perayaan HUT RMS ke-54
2. Bagaimana Analisis Framing Harian *Republika* terhadap kerusuhan yang terjadi di Ambon, Maluku pada 25 April 2004 berkaitan dengan perayaan HUT RMS ke-54

E. Kerangka Teori

E.1 Pendekatan Konstruksionis

Dalam kajian ilmu komunikasi secara umum ada dua paradigma besar yaitu pandangan efek media dan pendekatan konstruktivisme⁴. Pandangan efek media adalah paradigma yang melihat komunikasi sebagai sebuah pandangan efek media dalam mentransmisikan pesan pandangan dengan paradigma seperti ini disebut juga sebagai paradigma positivisme sedangkan pendekatan konstruktivisme adalah paradigma yang melihat komunikasi sebagai proses produksi dan pertukaran makna pendekatan seperti ini disebut juga sebagai paradigma konstruksionis.

⁴ Ann N. Crigler, "Introduction : Making Sense of Politics : constructing Political message and Meanings" dalam Ann N. Crigler (ed), *The psychology of political Communication*, Ann Arbor, The University of Michigan Press, 1996, hal.7-9

Dalam buku John Fiske dikatakan⁵:

“The structure of this book reflects the fact that there are two main schools in the study of communication. The first sees communication as the transmission of messages. It is concerned with how senders and receivers encode and decode... the second school sees communication as the production and exchange of meanings. It is concerned with how messages or text interact with people in order to produce meanings ; that is, it is concerned with the role of texts in our culture”

“Susunan buku ini menggambarkan fakta-fakta bahwa ada dua paradigma besar dalam ilmu komunikasi. Pertama, komunikasi dilihat sebagai proses pengiriman pesan. Ini berhubungan dengan bagaimana pengirim dan penerima mengirim dan menerima pesan..... kedua, ilmu komunikasi dilihat sebagai produksi dan pertukaran makna. Ini berhubungan dengan bagaimana pesan-pesan atau teks berinteraksi dengan khalayak dalam produksi makna, untuk itu titik perhatiannya dengan aturan teks itu dalam budaya kita”

Dalam pandangan ini, Fiske melihat realitas dapat dipahami dengan dua cara yang berbeda. Perbedaan pandangan ini melahirkan dua paradigma besar - dalam ilmu komunikasi. *Pertama*, paradigma yang melihat komunikasi sebagai proses transmisi pesan atau paradigma positivistik yang menitikberatkan pada proses berlangsungnya pesan dari pengirim (komunikator) hingga sampai kepada penerima (komunikan) melalui transmitter. *Kedua*, paradigma yang melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna yang disebut dengan paradigma konstruksionisme. Dimana Fiske membuat gambaran tentang siklus penyampaian pesan dalam pandangan konstruksionis ini sebagai berikut :

“The message, then, is not something sent from A to B, but an element in a structured relationship whose other elements include external reality and the produce/reader. Producing and reading the text are seen as parallel, if not identical, processes in that they occupy the same place in this structured relationship. We might model this structured as a triangle

⁵ Fiske, John, *“Introduction to Communication Studies”* Second Edition, London and New York, Routledge, 1990, hal. 2

in which the arrows represent constant interaction, the structure is not static but a dynamic practice⁶

“Pesan, dengan demikian bukanlah sesuatu yang dikirimkan dari A ke B. Tetapi sebagai bagian dalam struktur hubungan diantara bagian lain realitas luar dan pencipta/pembacanya. Menciptakan dan membaca teks tidak semata secara paralel, jika tidak serupa, proses itu menempati tempat yang sama dalam struktur hubungan. Kita dapat lihat model hubungan ini sebagai segitiga dimana anak panah menunjukkan interaksi yang konstan hubungan ini tidak statis tapi sebuah praktek yang dinamis”

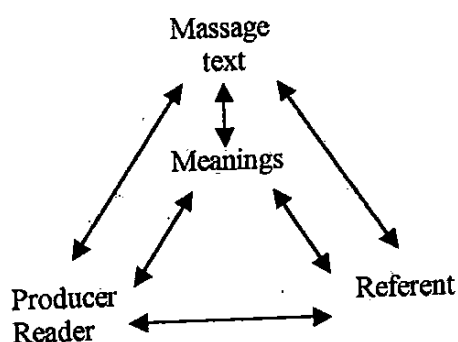


Figure 1 *Message and Meanings*

Dalam pandangan produksi dan pertukaran makna ini, menurut Fiske penyampaian pesan tidak hanya dipahami sebagai sebuah pesan yang disampaikan dari A ke B saja, tetapi pesan itu sudah dipengaruhi oleh realitas yang berada diluar pesan itu. Pesan tidak dilihat secara paralel atau linear semata tapi pesan itu sudah dinamis, dimana ada pengaruh lain yang membuat pemahaman tentang pesan menjadi beragam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma produksi dan pertukaran makna yang disebut pendekatan konstruksionis dengan metode analisis framing sebagai pisau analisa.

Konsep konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger. Tesis utama Berger adalah manusia dan masyarakat merupakan produk

⁶ Fiske, Jhon, *Ibid*, hal.3-4

yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus⁷. Berger mengatakan bahwa masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Menurut Berger proses dialektis tersebut mempunyai tiga moment/tahapan, yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan Internalisasi. Bagi Berger realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan begitu saja oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural.

Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, dimana dalam perspektif konstruksi sosial yang dibangun oleh Berger, kenyataan bersifat plural, dinamis, dan dialektis bukan merupakan realitas tunggal yang bersifat statis dan final. Kenyataan itu bersifat plural karena adanya relativitas sosial dari apa yang disebut pengetahuan dan kenyataan. Seperti diilustrasikan oleh Berger dan Luckman, apa yang nyata bagi seorang biarawan Tibet mungkin tidak nyata bagi seorang pengusaha Amerika ; pengetahuan seorang penjahat berbeda dengan pengetahuan tentang kejahatan dari ahli kriminologi.

Bagaimana kita menerapkan gagasan Berger mengenai konstruksi realitas ini dalam konteks berita ? sebuah teks berupa berita tidak bisa kita samakan seperti sebuah kopi dan realitas, ia haruslah dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Karenanya sangat potensial terjadi peristiwa yang sama tapi dikonstruksi secara berbeda. Wartawan bisa jadi mempunyai konsepsi dan pandangan yang

⁷ Eriyanto, *op.cit*, hal.13

berbeda ketika melihat suatu peristiwa dan itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi peristiwa atau fakta dalam arti yang riil.⁸ Disini realitas bukan dioper begitu saja sebagai berita. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta. Dalam proses internalisasi, wartawan dilanda oleh realitas. Realitas diamati oleh wartawan dan diserap dalam kesadaran wartawan. Dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut⁹. Misalnya Kerusuhan yang terjadi di Ambon 25 April 2004 lalu, yang pertama terjadi mungkin proses eksternalisasi. Wartawan yang datang ke Ambon mempunyai kerangka pemahaman dan konsepsi tersendiri tentang peristiwa Ambon ini. Ada yang melihat peristiwa ini sebagai kepentingan untuk memperburuk image kelompok tertentu dan sebagai ajang saling mengintrik. Ada juga yang melihat kasus Ambon sebagai masalah agama : pertentangan eksistensi antara Nasrani dan Muslim. Ada yang melihat kasus Ambon sebagai masalah politik : konspirasi politik, rebutan kekuasaan, baik ditingkatan lokal maupun orang pusat yang memperebutkan jabatan sehingga saling intrik mengintrik. Ada yang melihat kerusuhan di Ambon sebagai setingan militer. Ada juga yang melihat peristiwa Ambon ini murni masalah separatisme dan mata rantai dari peristiwa RMS tahun 1950. Berbagai skema dan pemahaman itu dipakai untuk menjelaskan peristiwa dan fenomena yang terjadi di Ambon. Proses selanjutnya adalah Internalisasi. Ketika wartawan berada di Ambon, ia melihat begitu banyak peristiwa. Ada

⁸ Azsca, M.Najib, *Hegemoni Tentara*, Yogyakarta, LKiS, 1994, hal.16-17

korban luka dan meninggal, ada gedung-gedung yang terbakar, dan berbagai peristiwa lain. Berbagai peristiwa tersebut diinternalisasi dengan cara dilihat dan diobservasi oleh wartawan, disinilah terjadi proses dialektika antara apa yang ada dalam pikiran wartawan dan apa yang dilihat oleh wartawan.

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian tersendiri bagaimana media, wartawan, dan berita itu dilihat. Pendekatan konstruksionis memandang realitas itu bersifat subyektif, realitas bukanlah sesuatu yang natural, tetapi hasil dari konstruksi, sebuah realitas ada karena dihadirkan oleh konsep subyektif wartawan, realitas itu tercipta lewat konstruksi dan perspektif tertentu dari wartawan. Dalam pendekatan konstruksionis ditemukan bagaimana peristiwa atau realitas dibentuk, sehingga terjadi proses produksi dan pertukaran makna.

Pendekatan Konstruksionis tidak melihat media sebagai saluran atau sarana penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melainkan sebagai proses yang dinamis yang menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tertentu tentang realitas, sebagaimana diketahui bahwa pendekatan konstruksionis mempunyai dua karakteristik penting¹⁰:

1. Pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan

⁹ Eriyanto, *op.cit.* hal.17

¹⁰ Ann N, Crigler, *op.cit.*, hal.7

2. Pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis yang menampilkan fakta. apa adanya Komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu kepada komunikan, memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman dan pengetahuannya sendiri.

E.2 Media dan Proses Produksi Berita

Untuk mengerti tentang media, ada 5 prinsip dasar yang perlu diketahui :¹¹

1. media tidak secara sederhana merefleksikan atau meniru realitas
2. seleksi, tekanan dan perluasan makna terjadi dalam tiap hal dalam proses konstruksi dan penyampaian pesan yang kompleks
3. audiens tidaklah pasif dan mudah diprediksi, tetapi aktif dan berubah-ubah dalam memberikan respon
4. pesan tidaklah semata-mata ditentukan oleh keputusan produser dan editor tapi juga oleh pemerintah, pengiklan maupun media yang kaya
5. media memiliki keanekaragaman kondisi yang berbeda yang dibentuk oleh perbedaan teknologi, bahasa dan kapasitas.

Media memilih dan memproses fakta bagi audience nya. Karena mereka bekerja secara sistematis, maka perlu bagi mereka untuk mempengaruhi cara audience menginterpretasikan apa yang mereka maksud. Selain menyajikan

¹¹ Andrew Hart, *Understanding the media: A Practical Guide*, Routledge, London and New York, 1991, hal.8

informasi kepada audiencenya, media juga berfungsi untuk membentuk persepsi / pemikiran mereka melalui berita yang dimuat dalam media tersebut.

Karena itu suatu peristiwa tidak selalu dijadikan berita oleh media, ada proses seleksi untuk memilih suatu peristiwa menjadi sebuah berita, berita berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *Vrit* yang dalam bahasa Inggris disebut *Write*, arti sebenarnya adalah ada atau terjadi. Sebagian ada yang menyebut dengan *Vritta*, artinya kejadian atau yang telah terjadi. *Vritta* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi Berita atau Warta¹².

Menurut kamus Bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwadarminta, berita berarti kabar atau warta, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, arti berita diperjelas menjadi laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu. MacDougall mengatakan¹³:

"At any given moment billions of simultaneous events occur throughout the world... All of these occurrences are potentially news. They do not become so until some purveyor of news given an account of them. The news, in other words, is the account of the event, not something intrinsic in the event itself"

"Setiap hari ada jutaan peristiwa di dunia ini, dan semuanya secara potensial dapat menjadi berita. Peristiwa-peristiwa itu tidak serta merta menjadi berita karena batasan yang disediakan dan dihitung, mana berita dan mana bukan berita. Berita, dengan kata lain adalah peristiwa yang ditentukan sebagai berita, bukan peristiwa itu sendiri"

¹² Djuroto, Totok Drs, *Manajemen Penerbitan Pers*, Rosdakarya, Bandung, 2000, hal. 4

¹³ Eriyanto, *op.cit*, hal.102

Menurut beberapa tokoh seperti Stuart Hall, Chas Critcher, Tony Jefferson, John Clarke dan Brian Roberts, proses produksi berita dipengaruhi oleh¹⁵:

1. Rutinitas organisasi

Sebagai bagian untuk mengefektifkan organisasi media mengkategorikan peristiwa dalam kategori atau bidang tertentu oleh sebab itulah wartawan dibagi kedalam beberapa departemen dari ekonomi, hukum, politik, pendidikan, sampai olahraga sehingga terjadi spesifikasi dalam menghasilkan laporan yang berhubungan dengan bidang tersebut, praktek organisasi semacam inilah yang semula dimaksudkan sebagai pembagian kerja, efektivitas dan pelimpahan wewenang akhirnya berubah menjadi bentuk seleksi tersendiri. Peristiwa mereka lihat dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan lingkup dan bidang kerja mereka dengan perspektif tertentu sesuai dengan bidang tanggung jawab wartawan. Akhirnya dalam memproduksi berita peristiwa ditarik dan dikonstruksi oleh masing-masing wartawan sesuai dengan bidang kerja mereka.

2. Nilai Berita

Organisasi media tidak hanya mempunyai struktur dan pola kerja tapi juga mempunyai ideologi profesional. Seperti kerja profesional lain, wartawan dan orang yang bekerja didalamnya mempunyai batasan profesional untuk menilai kualitas pekerjaan mereka. Ideologi

¹⁵ Stuart hall dalam Eriyanto, *ibid*, 2002, hal.10

profesional wartawan yang paling jelas tentu saja apa itu berita ? berita apa yang baik ?. Nilai berita bukan hanya menentukan peristiwa apa saja yang akan diberitakan melainkan juga bagaimana peristiwa tersebut dikemas. Menurut Shoemaker dan Reese, nilai berita adalah elemen yang ditujukan kepada khalayak¹⁶. Nilai berita adalah produk dari konstruksi wartawan.

Secara umum, nilai berita dapat digambarkan sebagai berikut¹⁷:

<i>Prominance</i>	Nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dipandang penting. Kecelakaan yang menewaskan satu orang bukan berita, tapi kecelakaan yang menewaskan satu bus baru berita. Atau kecelakaan pesawat terbang lebih dipandang berita dibandingkan dengan kecelakaan pengendara sepeda motor.
<i>Human Interest</i>	Peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalau peristiwa tersebut lebih banyak mengandung unsur haru, sedih dan menguras emosi khalayak. Peristiwa abang becak yang mengayuh dari Surabaya ke Jakarta lebih

¹⁶ *Ibid*, hal. 105

¹⁷ *Ibid*, hal.106

	lebih memungkinkan dipandang berita dibandingkan peristiwa abang becak yang mengayuh sepedanya di Surabaya saja.
<i>Conflict</i> <i>/Controversy</i>	Peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja. Peristiwa kerusuhan antara penduduk pribumi dengan cina lebih layak disebut berita dibandingkan peristiwa sehari-hari antarpenduduk pribumi.
<i>Unusual</i>	Berita mengandung peristiwa yang tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi. Seorang ibu yang melahirkan 6 bayi dengan selamat disebut berita dibandingkan peristiwa kelahiran seorang bayi.
<i>Proximity</i>	Peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh baik dari fisik maupun emosional khalayak.

Sumber : Stuart Hall dalam Eriyanto, Analisis Framing ; Konstruksi, Ideologi dan Politik Media, Yogyakarta, LKiS, 2002 hal. 106.

Daftar nilai berita itu menunjukkan bagaimana peristiwa yang begitu banyak setiap hari terjadi diseleksi dengan memakai prosedur tertentu yang dapat digambarkan dengan piramida terbalik, dimana peristiwa disebut berita pada ujung piramida. Makin banyak nilai berita itu dilekatkan, makin berada di runcing dari puncak piramida.

Nilai berita tersebut merupakan produk dari konstruksi sosial yang menentukan apa yang bisa dan layak disebut berita. Semakin aneh, unik dan jarang peristiwa tersebut semakin kuat kemungkinannya disebut sebagai berita. Nilai-nilai dalam kerja dan rutinitas organisasi berita ini terinternalisasi dan menjadi bagian penting dari kesadaran wartawan.

3. Kategori Berita

Proses kerja dan produksi berita adalah sebuah konstruksi. Media dan wartawanlah yang mengkonstruksi sedemikian rupa sehingga peristiwa satu dianggap dan dinilai lebih penting dari yang lainnya. Selain nilai berita, hal prinsip lain dalam proses produksi berita adalah kategori berita.

4. Ideologi Profesional/objektifitas

Menurut Shoemaker dan Reese, objektivitas lebih merupakan ideologi bagi jurnalis dibandingkan seperangkat aturan atau praktek yang disediakan oleh jurnalis¹⁸. Dalam pandangan Tuchman, objektivitas adalah 'ritual' bagi proses pembentukan dan produksi berita. Ia adalah sesuatu yang dipercaya menjadi bagian dari ideologi yang disebarkan oleh dan dari wartawan¹⁹. Obyektifitaas itu dalam proses produksi berita secara umum digambarkan sebagai tidak mencampuradukkan antara fakta dan opini.

¹⁸ *Ibid*, hal.112

¹⁹ *Ibid*, hal.113

Nilai berita tersebut merupakan produk dari komunikasi sosial yang
menunjukkan apa yang bisa dan layak disebut berita. Di tingkat sosial
baik dan jaringannya tersebut semakin kuat kemungkinannya
disebut sebagai berita. Nilai-nilai dalam kerja dan tindakan objektif
berita ini terinternalisasi dan menjadi bagian penting dari kesadaran

WALITA

3. Kategori Berita

Proses kerja dan prosedur berita adalah sebuah konstruksi sosial
dan wawancara yang memformulasikan sedemikian rupa sehingga
berita yang dihasilkan dan dinilai lebih penting dan yang lainnya
tidak nilai berita ini dalam proses produksi berita adalah

Kategori berita

4. Ideologi Produksi dan Distribusi

Aliran Struktural dan Rasional objektifitas telah merupakan
ideologi yang bernilai dibandingkan sebagai arus utama yang
yang didasarkan oleh prinsip. Dalam pandangan tersebut
objektifitas adalah nilai bagi proses pembuatannya dan ini
berita ini adalah sesuatu yang diperoleh menjadi bagian dari ideologi
yang diberikan oleh dan oleh wartawan. Objektifitas ini dalam
proses produksi berita secara umum digambarkan sebagai nilai
mendefinisikan antara lain dan opini

17 Mei 1972
17 Mei 1972

Dalam produksi berita ini ada beberapa prosedur yang harus dilakukan oleh wartawan agar apa yang ditulis dapat obyektif. Tuchman menyebut prosedur itu sebagai "ritual" karena ia dikonstruksi untuk dipercaya dan harus dilakukan oleh wartawan ketika ia menulis berita. Menurut Tuchman ada empat strategi dasar.

Pertama, menampilkan semua kemungkinan konflik yang muncul. Ketika wartawan membuat berita, prosedurnya ia harus mewawancarai lebih banyak orang, terutama pihak-pihak yang saling bersebrangan. Peristiwa ini untuk menyatakan bahwa semua realitas dan kemungkinan fakta telah disajikan oleh wartawan. *Kedua*, menampilkan fakta-fakta pendukung yang berfungsi sebagai argumentasi bahwa apa yang disajikan wartawan bukanlah khayalan dan opini pribadi wartawan. *Ketiga*, pemakaian kutipan pendapat untuk menyatakan bahwa apa yang disajikan bukan pendapat wartawan. *Keempat*, menyusun informasi dalam tata urutan tertentu agar lebih jelas mana pihak yang berkomentar dan mana pihak yang dikomentari. Format yang paling umum dibuat adalah piramida terbalik, dimana informasi yang penting disajikan terlebih dahulu baru diikuti informasi yang tidak penting. Disini bingkai atau orientasi pemberitaan apapun selalu ditunjang oleh serangkaian prosedur untuk meyakinkan bahwa apa yang dilakukan oleh koran tersebut sudah memenuhi standar jurnalistik tertentu. Dengan praktek obyektif, media hendak menyatakan bahwa peristiwanya memang demikian. Khalayak juga akan menganggap bahwa media sedang tidak berbohong, apa yang terjadi memang demikian. Disini peristiwa diolah dan

Dalam prosedur ini ada beberapa prosedur yang harus
diketahui oleh mahasiswa agar apa yang diajarkan dapat dipahami
Terdapat prosedur-prosedur yang harus diketahui karena ini
dikembangkan untuk dirinya dan harus dilakukan oleh mahasiswa
ketika ia memiliki pengetahuan yang memadai

Kelebihan dan kekurangan dari penelitian kualitatif yang menurut Keenan
adalah merupakan bentuk penelitian yang memungkinkan untuk memahami
suatu masalah yang kompleks yang dapat diuraikan ke dalam beberapa
bagian yang lebih kecil yang kemudian faktanya telah diteliti oleh
penelitian Keenan ini adalah fakta-fakta penelitian yang dihasilkan sebagai
kelebihan bahwa ia sangat diutamakan untuk memahami bagaimana ia
berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menekankan pada masalah
dan yang dihasilkan bukan pada proses penelitian Keenan, melainkan memahami
dalam suatu keadaan yang lebih jauh yang lebih yang berkenaan dengan keadaan
biak yang dikemukakan. Penelitian yang sangat penting adalah bahwa ia
lebih diutamakan untuk memahami bagaimana ia lebih baik dan lebih
informasi yang tidak banyak. Penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif
adalah dituntut oleh para peneliti untuk memahami apa yang
diketahui oleh peneliti dalam penelitian standar jurnalistik tersebut
Keenan mengakui bahwa penelitian kualitatif memang memiliki beberapa kekurangan yang
adalah ketidakjelasan mengenai apa yang sedang diteliti dan apa yang sedang diteliti
penelitian apa yang terjadi menurut Keenan. Penelitian kualitatif adalah

ditampilkan dengan memberi keyakinan bahwa peristiwa itu memang benar-benar terjadi. Dalam penelitian ini analisis framing yang hendak dilakukan adalah mencari tahu bagaimana kerangka pemikiran yang dikembangkan oleh suatu media dalam membingkai cerita atau suatu peristiwa. Bagaimana tokoh-tokoh ditampilkan, wawancara dihadirkan dan kisah-kisah itu disajikan.

Penelitian dalam level produksi berita, seringkali dipusatkan pada proses pembentukan berita (*newsroom*). *Newsroom* disini dipandang bukan sebagai ruang yang hampa, netral, dan seakan-akan hanya menyalurkan informasi yang didapat melainkan merupakan proses yang rumit dan banyak faktor yang berpotensi untuk mempengaruhinya. Banyak kepentingan dan pengaruh yang dapat mengintervensi media, sehingga niscaya akan terjadi pertarungan dalam memaknai realitas dalam presentasi media.

J Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese mengidentifikasi ada lima faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi untuk pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan²⁰:

1. Faktor Individual

Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media, latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur, agama yang mempengaruhi apa yang ditampilkan media. Selain personalitas, level individu ini juga berhubungan dengan segi profesionalisme dari pengolah media. Latar belakang pendidikan atau kecenderungan orientasi pada suatu

ditambahkan dengan masalah kesetiaan bahwa perusahaan ini memiliki konsep-bisnis
tersebut. Dalam penelitian ini analisis terapan yang hendak dilakukan adalah
meneliti serta bagaimana ketahanan organisasi yang dikembangkan oleh sistem
manajemen dalam menghadapi krisis atau dalam kondisi lingkungan lokal-lokal
organisasi tersebut dipertanyakan dan kaitannya ini diteliti.

Penelitian dalam level produksi berikut menunjukkan bahwa proses
pengembangan produk (new-product) tersebut disini dipandang bukan sebagai
fungsi yang hanya meneliti dan sebagai alat hanya meningkatkan informasi yang
diperoleh mengenai produk yang akan dan proses faktor yang
terdapat untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan daya tahan yang
dapat bertahan. Kasus tersebut sebagai berikut akan terjadi berdasarkan dalam
menjalani kasus dalam presentasi media.

Parsons J. Shook dan Stephen D. Rose mengidentifikasi ada lima faktor yang
terdapat dalam ketahanan untuk ketahanan ketahanan dalam tingkat
perusahaan.

1. Faktor Individual

Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dan pendidikan
maka bisa dikatakan individu seperti jenis kelamin, umur, agama yang
berpengaruhnya yang yang ditunjukkan media. Selain berdasarkan level
individu ini juga berhubungan dengan ahli profesionalisme dan profesional
media yang berkaitan dengan ini akan berpengaruh terhadap para ahli.

2. Level rutinitas media (*media routine*)

Level ini berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita.

Setiap media mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita.

3. Level organisasi

level ini berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotek mempengaruhi pemberitaan. Setiap organisasi berita, selain mempunyai banyak elemen juga mempunyai tujuan dan filosofi organisasi sendiri yang mempengaruhi bagaimana seharusnya wartawan bersikap dan bagaimana juga seharusnya peristiwa disajikan dalam berita.

4. Level ekstramedia, berhubungan dengan lingkungan diluar media yang sedikit banyak mempengaruhi pemberitaan media, antara lain :

- a. Sumber berita, yang disini dipandang bukan sebagai pihak yang netral tetapi juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan, misalnya untuk memenangkan opini publik atau memberi citra tertentu kepada khalayak, dan seterusnya.
- b. Sumber penghasil media, berupa pemasang iklan, pelanggan/pembeli media, penanam modal, dll. Media harus *survive* sehingga kadangkala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka.
- c. Pihak eksternal, seperti pemerintah dan lingkungan bisnis

5. Level Ideologi

Ideologi disini diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya.

Level ideologi ini bersifat abstrak.

Untuk mengetahui akan dibawa kemana analisis framing atas suatu peristiwa atau berita, maka perlu pemetaan atas ideologi seperti diuraikan diatas.

Analisis framing sebagai bagian dari paradigma konstruksionis, mempunyai beberapa ciri khas, yaitu ²¹:

a. Bertujuan untuk mengkonstruksi realitas sosial

Dalam pandangan konstruksionis, tidak ada realitas dalam arti riil. Yang ada sesungguhnya merupakan konstruksi atas suatu realitas, tergantung pada bagaimana seseorang memahami dunia, bagaimana seseorang menafsirkannya. Pemahaman dan penafsiran itulah yang kemudian disebut sebagai realitas. Oleh sebab itu peristiwa dan realitas yang sama bisa jadi menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda-beda.

b. Peneliti berperan sebagai fasilitator keragaman subjektivitas sosial

Peneliti dalam hal ini bukan dipandang sebagai subyek yang berada diluar obyek yang diamati, melainkan adalah bagian dari obyek diamati tersebut. Sehingga hasil penelitian nantinya dilihat bukan sebagai hasil dari pengamatan (obyektif) antara pengamat dengan yang diamati tetapi dilihat sebagai hasil dari interaksi yang dinamis antara peneliti dengan realitas yang diteliti.

²¹ Eriyanto, *Ibid*, 2002, hal. 44-63

sebagai hasil dari interaksi yang dinamis antara peneliti dengan realitas yang diteliti.

c. Makna suatu teks adalah hasil negosiasi antara teks dengan peneliti

Makna pada dasarnya bukan ditransmisikan/dikirimkan dari pengirim (sender) ke penerima (receiver), melainkan dinegosiasikan antara teks, pengirim dan penerima pesan. Karena itu, ketika seorang pengirim menyebarkan pesan dan isi komunikasi kepada penerima, pada dasarnya ia hanya mengirimkan isi pesan saja. Bagaimana isi pesan tersebut dipahami dan dimaknai tergantung pada proses pemaknaan dari penerima. Makna yang dimaksud oleh pengirim bisa saja lain ketika diterima oleh penerima dan ini tidak dianggap kegagalan dalam berkomunikasi. Pengirim akan menekankan arti dan makna dari isi pesan yang disampaikan dan sebaliknya penerima mempunyai pemaknaan tertentu atas pesan komunikasi tersebut. Hasil akhir tergantung pada bagaimana negosiasi tersebut terjadi antara pengirim dan penerima.

d. Temuan adalah interaksi antara peneliti dengan obyek diteliti

Pengamat dan yang diamati dipandang sebagai satu entitas. Oleh sebab itu harus ada interaksi subyektif antara peneliti dengan yang diteliti. Yang menjadi salah satu karakteristik utama dari penelitian yang bertipe konstruksionis adalah posisi peneliti dengan obyek diteliti. Dijelaskan oleh Eriyanto, kunci dari penelitian konstruksionis adalah bagaimana orang mengkonstruksi pikiran dan sistem makna yang mendasari tindakan mereka. Bagaimana nalar awam (*common sense*) dibangun, dan

bagaimana *common sense* itu dipakai dan digunakan untuk situasi tertentu. Tugas peneliti adalah menemukan bagaimana kreasi pembentukan atau penciptaan makna dari apa yang dipikirkan. Bila seseorang meneliti pencuri anak-anak, maka ia akan terlibat dengan anak itu, berempati dan mencari jawab bagaimana anak itu merekonstruksi realitas, bagaimana mereka mengerti tindakan yang dilakukannya dan bagaimana tindakan-tindakan tersebut dijelaskan dengan caranya sendiri.

e. Penafsiran adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam analisis

Penafsiran (hermeneutik) dan dialektika menjadi bagian yang inheren (tidak terpisahkan) dalam penelitian yang bersifat konstruksionis. Penelitian yang bertipe konstruksionis bukan melihat apa yang nampak secara eksplisit (terlihat) dalam teks, melainkan apa yang tidak terlihat (implisit) dalam teks berita.

f. Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti dengan teks

Secara metodologis, tujuan dari penelitian yang menggunakan pendekatan konstruksionis adalah untuk mengerti dunia yang kompleks dari sisi orang yang mengalaminya.

g. Kualitas penelitian diukur dari otentitas dan reflektivitas temuan

Kualitas penelitian diukur dari sejauh mana peneliti mampu menyerap dan mengerti bagaimana individu atas obyek itu mengkonstruksi realitas.

E.3 Analisis Framing : Bagaimana Media Mengemas dan Menyajikan Berita

Secara Terminologi ada beberapa pengertian tentang Analisis Framing :

Menurut *Murray edelman*, analisis framing adalah apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan mengkonstruksi / menafsirkan realitas. Pada akhirnya, realitas yang dipahami oleh khalayak adalah realitas yang telah terseleksi, khalayak didikte untuk memahami realitas dengan cara/bingkai tertentu²².

Menurut *Robert N. Entman*, analisis framing proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain²³.

Menurut *William A. Gamson*, analisis framing adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (package). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima²⁴.

Menurut *Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki*, analisis framing adalah strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan

²² Eriyanto, *Ibid*, 2002, hal.155

²³ Eriyanto, *Ibid*, 2002, hal.185

²⁴ Eriyanto, *Ibid*, 2002, hal.217

dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita²⁵.

Menurut *Todd Gitlin*, analisis framing adalah strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas²⁶.

Menurut *David F. Snow and Robert Benford*, analisis framing adalah pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi dan kalimat tertentu²⁷.

Menurut *Amy Binder*, analisis framing adalah skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa²⁸.

Konsep framing sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi secara khusus sehingga isu tertentu mendapatkan

²⁵ Eriyanto, *Ibid*, 2002, hal.251

²⁶ Eriyanto, *Ibid*, 2002, hal.67

²⁷ Eriyanto, *Ibid*, 2002, hal.68

²⁸ Eriyanto, *Ibid*, 2002, hal.68

alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Seperti yang sudah dipaparkan diatas, dalam memproduksi berita media tidak begitu saja menulis sebuah peristiwa menjadi berita, tapi media menyeleksi sebuah peristiwa sebelum dijadikan berita dan mengemas berita tersebut untuk mengkonstruksi pemikiran khalayak sesuai dengan yang diinginkan.

Robert Entman melihat framing dalam dua dimensi besar²⁹: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas/isu tersebut. Dalam prakteknya, media menjalankan framing dengan menonjolkan isu tertentu dengan menggunakan berbagai strategi wacana seperti penempatan headline, bagian depan atau belakang, pengulangan, dll.

Dalam proses framing media intinya wartawan ditempatkan pada posisi strategis. Skema itu bukan hanya memungkinkan wartawan mengolah dan mengemas informasi dalam jumlah besar tetapi juga dalam membuat berita sesuai dengan ideologi, kecenderungan dan sikap politik mereka. Proses framing media ini berhubungan dengan bagaimana produksi makna dihubungkan dengan teks berita. Pada kenyataannya, sebuah teks sesungguhnya tidak mempunyai makna, tapi sebuah teks menjadi bermakna karena diberikan oleh seseorang.

E.4 Media dan Konstruksi Realitas Sosial

Menurut John Hartley, narasi berita hampir mirip dengan sebuah novel atau fiksi. Disana ada pahlawan dan ada pula penjahat. Seperti juga dalam cerita

²⁹ Nugroho, Bimo.Eriyanto. Surdiasis, Frans. *Politik Media mengemas berita*, ISAI, Jakarta, 1999, hal.21

fiksi, pahlawan baru ada kalau ada penjahat. Bagi Hartley, memandang narasi berita semacam ini mengandaikan ada dua belah pihak yang ditampilkan oleh media. Media selalu mempunyai kecenderungan untuk menampilkan tokoh dua sisi, untuk dipertentangkan antara keduanya³⁰.

Apa yang dilaporkan media seringkali merupakan hasil dari pandangan (predisposisi perseptuil) wartawan ketika melihat dan meliput peristiwa. Berikut ini adalah salah satu kisah kongkrit. Pada tanggal 1 September 1983, pesawat pembom Soviet menembak jatuh pesawat penumpang Korea 007, yang mengakibatkan tewasnya 269 penumpang termasuk awak pesawat. Pada tanggal 3 Juli 1988, pesawat penjelajah milik Amerika *Vincenes* menembak jatuh pesawat penumpang Iran 655 yang melintas diatas teluk dan mengakibatkan tewasnya 290 penumpang termasuk awak pesawat. Kedua peristiwa tersebut sama, hanya berbeda pelakunya : yang pertama Soviet sedangkan yang kedua Amerika. Ternyata peristiwa yang sama digambarkan secara berbeda dalam liputan pers amerika. Peristiwa tertembaknya pesawat penumpang Korea oleh Soviet digambarkan sebagai suatu pembunuhan atau serangan udara. Liputan memakai banyak lebel dan kata-kata yang mengutuk peristiwa itu sebagai pembunuhan. Kekejaman Soviet diulas dengan liputan yang tinggi. Tetapi ketika memberitakan jatuhnya pesawat sipil Iran akibat ditembak pesawat Amerika, liputan pers Amerika memiliki gambaran yang berbeda. Penembakan itu tidak digambarkan sebagai pembunuhan tetapi sebuah kecelakaan, atau lebih tepatnya suatu tragedi. Liputan sama sekali tidak memberitakan mengenai kekejaman Amerika. Justru

³⁰ Hartley, John. *Understanding News*, London and New York : Routledge, 1987, hal.115 - 116

yang ditampilkan adalah kemajuan teknologi radar Amerika – saat itu Amerika sedang mencoba radar yang dapat menembak otomatis pesawat yang berada dalam radius yang diliput. Penembakan itu dengan demikian dimaknai sebagai akibat kemajuan teknologi, daripada suatu pembunuhan yang kejam atau sadis.

Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami dan dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Diantara berbagai fungsi dari media dalam mendefinisikan realitas, fungsi pertama dalam ideologi adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial. Media massa mempunyai kekuatan besar dalam kehidupan masyarakat. Tak dapat disangkal bahwa fakta/realitas sosial melibatkan beberapa pihak di dalam masyarakat. Demikian pula hubungan antara media dan masyarakat tergolong sebagai fakta/realitas sosial. Media merupakan bagian dari masyarakat, yang selalu membaur melalui informasi yang disajikannya. Disisi lain, media memiliki kekuasaan tersendiri yang berupa otoritas dan kemampuan memilah-milah narasumber dalam keberpihakannya pada satu hal atau pihak tertentu. Lambat laun kekuasaan media ini dapat menciptakan hegemoni, sebagai pandangan yang diterima sebagai keniscayaan dalam masyarakat sehingga media mempunyai kekuatan untuk menciptakan mengkonstruksi realitas sosial.

Stuart Hall menekankan kembali bagaimana media massa pada dasarnya tidak memproduksi melainkan menentukan realitas melalui pemakaian kata-kata yang terpilih. Artinya, media merupakan agen konstruksi pesan yang mencerminkan bagaimana seseorang atau kelompok mempunyai konstruksi dan

dalam bingkai tertentu sehingga membentuk pengertian tertentu, memberikan simbol-simbol tertentu kepada peristiwa sehingga memberikan citra tertentu ketika diterima khalayak dan menentukan apakah peristiwa itu penting atau tidak penting. Media adalah subyek yang mengkonstruksi realitas. Stuart Hall juga menambahkan bahwa realitas tidaklah secara sederhana dapat dilihat sebagai seperangkat fakta akan tetapi hasil dari konstruksi pandangan tertentu. Media didefinisikan tidak secara sederhana memproduksi realitas. Definisi realitas telah mengalami seleksi dan telah dipresentasikan.

Pertarungan makna yang dimasukkan dalam bahasa menurut konsep konstruksi realitas diasumsikan bahwa tidak ada realitas, apa yang dihasilkan oleh media merupakan hasil dari konstruksi realitas yang dilakukan oleh para pekerja media tersebut. Wartawan yang ditugaskan meliput berita akan memilih peristiwa mana yang layak untuk diberitakan dan mana yang tidak, hal ini juga berkaitan dengan mana berita yang akan ditulis dan mana yang tidak. Berita yang dimuat dapat dipandang sebagai konstruksi realitas sebab berita itu ditampilkan bisa jadi merupakan konstruksi dari wartawan yang meliput peristiwa tersebut diluar dari realitas sesungguhnya.

Fenomena seperti ini merujuk pada teori Althusser mengenai kekuasaan³¹. Menurutnya penguasa (dalam hal ini bisa saja media) melakukan penaklukan tidak hanya dengan kekerasan fisik semata (contohnya dengan melakukan dukungan terhadap tindakan-tindakan fisik yang dilakukan pihak tertentu, dll) –

³¹ Cahyana, Ludhy. *Islam Jamaah di Balik Pengadilan Media Massa*. Benang Merah, Yogyakarta, 2003, hal. 13

yang ia katakan sebagai *Repressive State Apparatus* (RSA)– tetapi melalui produksi dan reproduksi bermacam teks dan wacana yang disebutnya *Ideological State Apparatus* (ISA).

Peta ideologi menggambarkan bagaimana peristiwa dilihat dan diletakkan dalam tempat-tempat tertentu. Seperti dikatakan Matthew Kieran, berita tidaklah dibentuk dalam ruang hampa. Berita diproduksi dari ideologi dominan dalam satu wilayah kompetensi tertentu. Penjelasan sosio-historis ini membantu menjelaskan bagaimana dunia disistematisasikan dan dilaporkan dalam sisi tertentu dari realitas. Karena pengertian tentang peristiwa itu dimediasi oleh kategori, interpretasi dan evaluasi atas realitas³².

Burhan Bungin mengemukakan bahwa dalam kenyataan, realitas sosial itu tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas itu memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksikan realitas sosial dan mengkonstruksikannya kembali dalam sebuah realitas, memantapkan realitas tersebut berdasarkan subyektifitas individu lain dalam institusi sosialnya³³.

Unsur utama yang lain dalam konstruksi realitas adalah bahasa, sebab tanpa bahasa maka tidak akan ada berita, cerita atau apa saja untuk mengungkapkan sesuatu yang kita ingin orang lain mengetahuinya. Pemakaian

³² Kieran, Matthew. *News Reporting and The Ideological Presumption*, *Journal of Communication*, vol. 47, No. 2, 1997, hal.80 dan hal. 85

³³ Bungin, Burhan. *Imaji Media Massa : Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi Dalam Masyarakat Kapitalistik*, Jendela, Yogyakarta, hal.9, 2001

bahasa tertentu mampu memanipulasi dan membentuk persepsi seseorang terhadap suatu hal. Untuk itulah bahasa menjadi punya makna ketika bahasa verbal (kata-kata tertulis ataupun tulisan) dan bahasa non verbal (bukan kata-kata, gambar, kartun, foto, tulisan, grafik, dll) dapat mengungkapkan apa yang kita inginkan. Dalam penggunaannya, bahasa mampu mengkonstruksi realitas dengan banyak makna, artinya bahasa tidak hanya mampu mencerminkan satu makna tetapi dapat juga menciptakan makna itu sendiri. Bagaimana makna dapat dipahami oleh seseorang sangat bergantung dari bagaimana cara pandang individu yang membawa serta nilai-nilai yang dikandungnya. Bahasa dapat memanipulasi makna. Pemakaian bahasa dalam media sangat mempengaruhi isi berita, penggunaan bahasa tertentu akan menghasilkan makna tertentu. Pemilihan kata, angka, simbol, dan cara penyajiannya akan menghasilkan realitas tertentu. Ia juga tidak hanya akan mencoba mencerminkan realitas tetapi juga berusaha menciptakan realitas itu sendiri.

F. Metode Penelitian

1. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah surat kabar harian *Kompas* edisi 26 April 2004 yang diperkuat dengan tajuk rencana edisi 27 April 2004 serta surat kabar harian *Republika* edisi 26 April 2004. Alasan penulis memilih edisi 26 April 2004 karena edisi tersebut diterbitkan setelah peristiwa terjadi. Selain itu, edisi ini dianggap penulis sebagai representasi dari pemberitaan hubungan FKM/RMS dengan peristiwa yang terjadi di Maluku, Ambon pada 25 April 2004.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan meminta data dari pusat data dan informasi media yang bersangkutan serta mengkliping pemberitaan kerusuhan yang terjadi di Ambon pada 25 April 2004 di media *Kompas* dan *Republika* edisi 26 April 2004 dan tajuk rencana 27 April 2004.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis framing. *Framing* atau sering juga disebut *frame* atau bingkai merupakan salah satu cara dan teknik untuk mengetahui bagaimana realitas atau peristiwa dibingkai oleh media dalam konstruksi tertentu, sehingga yang akan dipahami nantinya bukan apakah media memberitakan negatif atau positif, melainkan bagaimana konstruksi media tersebut dalam menulis sebuah berita. Teknik ini juga digunakan untuk menganalisis data yang sudah didapatkan, yang nantinya akan menjelaskan dan mengolah data yang sudah diperoleh sehingga dapat diketahui bagaimana analisis framing media *Kompas* dan *Republika* dalam pemberitaan FKM/RMS berkaitan dengan tragedi 25 April 2004. Untuk itu, penulis dalam penelitian ini memilih menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang merupakan salah satu model yang paling populer. Penulis memilih model ini karena model analisis framing ini dianggap lebih lengkap dari beberapa model analisis framing yang ada. Analisis framing dilihat sebagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegosiasikan. Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan

informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki ada dua konsepsi framing yang saling berkaitan, yaitu³⁴:

- a. Konsepsi psikologis, melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu. Framing dalam konsep ini lebih menekankan kepada bagaimana seseorang memproses informasi dari dalam dirinya. Framing disini adalah upaya atau strategi yang dilakukan wartawan untuk menekankan dan membuat pesan menjadi bermakna, lebih mencolok, dan diperhatikan oleh publik. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif. Disini pemaknaan dan pemahaman khalayak tidak tergantung pada realitas atau fakta tetapi tergantung pada bagaimana realitas tersebut disajikan, pesan dibingkai dengan kemasan tertentu yang menyebabkan pemahaman tertentu dalam benak khalayak.
- b. Konsepsi sosiologis, lebih melihat bagaimana konstruksi social atas realitas. Frame disini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas diluar dirinya. Frame disini dapat membuat sebuah peristiwa menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.

Kedua konsepsi diatas digabung dalam model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan melihat bagaimanasuatu berita diproduksi dan peristiwa

³⁴ Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam Eriyanto, *op.cit.* hal. 252

dikonstruksi oleh wartawan. Wartawan bukan agen tunggal, ia berhubungan dengan pihak sumber dan khalayak.

Sementara itu wartawan menonjolkan pemaknaan atau penafsiran mereka atas suatu peristiwa dengan memakai secara strategis kata, kalimat, *lead*, hubungan antar kalimat, foto, grafik, dan perangkat lain. Dalam analisis framing model ini, perangkat framing dibagi dalam empat struktur besar. Rangkaian dari keempat struktur ini dapat menunjukkan framing suatu media. Pendekatan ini dapat digambarkan kedalam bentuk skema sebagai berikut :

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIANALISIS
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5 W + 1 H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto

Keterangan :

A. SINTAKSIS

Secara umum sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam berita sintaksis adalah susunan dari bagian berita dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. bagian itu tersusun dalam bentuk tetap dan teratur sehingga membentuk skema berita. Elemen sintaksis menunjukkan bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita tersebut akan dibawa. Sintaksis terdiri dari :

- a. *Headline/judul*, merupakan aspek sintaksis dari wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita. *Headline* mempunyai fungsi *framing* yang kuat karena pembaca cenderung lebih mengingat *headline* dibandingkan bagian berita. *headline* menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu isu.
- b. *Lead*, sering digunakan dalam memberikan sudut pandang dari berita yang menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.
- c. *Latar informasi*, merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. *Latar* yang dipilih menentukan kearah mana pandangan khalayak hendak dibawa. *latar* umumnya ditampilkan diawal sebelum pendapat wartawan yang sebenarnya muncul dengan maksud mempengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat wartawan sangat beralasan.

- d. Kutipan sumber berita, tujuannya untuk membangun obyektivitas, prinsip seimbang dan tidak memihak. Ini merupakan bagian berita untuk menekankan bahwa apa yang ditulis bukan pendapat wartawan saja tapi pendapat orang yang mempunyai kapabilitas dan otoritas.

B. SKRIP

Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Dalam taraf tertentu, menulis berita dapat disamakan dengan menulis novel atau kisah fiksi. Oleh sebab itu, peristiwa yang akan diberitakan diramu dengan mengaduk unsur emosi, menampilkan peristiwa tampak sebagai sebuah kisah dengan awal, adegan, klimaks dan akhir. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah kelengkapan berita yang terdiri dari 5 W +1 H (*who, what, when, where, why* dan *how*). Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda framing yang penting. Skrip adalah salah satu strategi wartawan dsalam mengkonstruksi berita : bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa dijadikan strategi untuk menyembunyikan informasi penting dengan menempatkan dibagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

C. TEMATIK

Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis, bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Dalam menulis berita, seorang

wartawan mempunyai tema tertentu atas suatu peristiwa. Elemen yang bisa diamati untuk melihat tema suatu berita :

- a. Detail, merupakan elemen wacana yang berhubungan dengan informasi yang ditampilkan komunikator. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Begitu juga sebaliknya, komunikator akan menampilkan informasi dengan pengurangan seperlunya apabila itu tidak menguntungkan bagi dirinya
- b. Koherensi, pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat.
- c. Bentuk kalimat, adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika ini diterjemahkan dalam bahasa sebagai susunan subyek (yang menerangkan) dan sebagai predikat. Bagaiman kalimat yang dibentuk apakah kalimat aktif atau kalimat pasif.
- d. Kata ganti, merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu imajinasi. Kata ganti dapat merepresentasikan sikap tersebut sebagai sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu.

D. RETORIS

Struktur retorik dari sebuah berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh

wartawan.perangkat retorik digunakan untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Elemen struktur retorik yang dipakai oleh wartawan adalah sebagai berikut :

- a. Leksikon, elemen ini menandakan bagaimana seseorang memilih kata dari berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Leksikon adalah pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Pemilihan kata-kata ini secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa yang sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda.
- b. Grafis, digunakan untuk penekanan pesan dalam berita. Grafis biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain/berbeda dibandingkan tulisan lain. Misalnya pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar, grafik, gambar, tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada pembaca bahwa bagian tersebut penting dan komunikator menginginkan komunikannya menaruh perhatian yang lebih untuk bagian tersebut.